

AKSELERASI

Marc Prensky, pemikir dunia pendidikan dari Amerika menulis karya *Do They Really Think Differently* untuk menegaskan konsep *digital native* (digital sejak lahir) dan *net savvy* (kefasihan berjaringan). Sejak 2001, artikel-artikelnya tersebar di jagat maya untuk mendeskripsikan distingsi itu. Namun, kendati pandangan Prensky dituduh lebih bersifat deskriptif karena kurang bukti empirik yang memadai, Prensky tetap dianggap berhasil mencermati ekses kesenjangan antara pelaku pendidik yang lahir sebelum adanya kamajuan digital (yang ia sebut *digital imigrants*) dan peserta didik yang lahir persis di saat cemerlang digital menyentak peradaban. Benturan itu tak terhindarkan ketika dua generasi yang berbeda itu duduk sambil menambal pikiran di bangku kelas. Bagi Prensky, syaraf manusia pada dua zaman berbeda “dipaksa” melebur. Pendidikan di saat yang sama butuh akselerasi (percepatan) tetapi sekaligus (mesti) “mencurigai” akselerasi.

Sebagaimana ditulis Putu Laxman Pendit, Prensky berupaya melacak kecenderungan umum dalam dua generasi berbeda itu berdasarkan aspek kognisi. Bobot “isi otak” dan kecekatan teknis dikombinasikan sebagai tujuan mendasar pendidikan. Namun, ada tendensi serius dalam hal ini. Akselerasi yang diupayakan untuk memaksimalkan pendidikan, mendepak orang pada superfisialitas, sebuah ekses yang mendangkalkan kemampuan merenung dan mengacaukan upaya berpikir mendalam. Kedalaman dan melek konsep menjadi persoalan krusial persis ketika hasrat akseleratif itu diupayakan di tengah dilema dan paradoks “terberi” ini. Hampir pasti, kita tak bisa menampik adanya risiko yang mencuat ke publik. Seluruh format pendidikan dapat terjebak dalam rekayasa prosedural tanpa substansi. Akselerasi melicinkan pendidikan secara prosedural!

Kita dapat menyebut seluruh perkembangan teknologi digital sebagai medium. Kita merayakan pendidikan dalam medium. Namun, akselerasi merasuk di antara himpitan pendidikan dan rekayasa jejaring ini. Sudah sejak lama, persis pada zaman McLuhman (1911-1980) filsuf modern dari Kanada, medium dalam dirinya dilihat juga sebagai pesan, *medium is a massage*. McLuhman menganggap, semua kemajuan semacam “perpanjangan” dari bagian tubuh manusia; sirkuit elektronik adalah perpanjangan dari syaraf manusia, buku perluasan dari mata, pakaian perpanjangan dari kulit manusia, dll (Pendit, 2021). Jargon ini menarik simpati publik. Mengapa? Pesan lahir dari medium yang digunakan orang secara berbeda-beda dengan level kemampuan yang beragam. Pesan dapat merembes dalam sebuah wilayah kabur (*grey area*). Karena itu, ada upaya masing-masing orang berakselerasi mengklaim pesan. Ini problem!

Andaikata, medium sebagai pesan selalu berada dalam wilayah kabur, fokus kita senantiasa tidak berhenti pada satu titik. Fokus berhamburan. Cahaya sebuah cermin cembung tak mampu melubangkan sehelai kertas karena medium tidak berhenti mencari titik mana ia mesti berdiam. Kita yang terlibat memakainya, terpacu karena cemeti akselerasi. Kita terus mencari dengan laju keingintahuan. Akselerasi memacu ketakpuasan. Kita berdiri menduga-duga tujuan di balik medium tetapi medium sendiri punya tujuan dalam dirinya. Karena itu, medium menjadi paradoks yang tak tuntas. Medium punya logika kerja yang terselubung. Kita kerap terpeleset dan tercebur di dalamnya!

Perlu dipikirkan, teknologi sebagai medium berbeda dengan medium sebagai teknologi. Kerentanan besar dalam dunia digital adalah pereduksian medium sebagai teknologi. Hasil-hasil prestisius pendidikan membuat kita terpincut sambil dengan penuh kekaguman mengkonstruksi pola pikir teknokratik; membatalkan semua kepiawaian individual dan menyasar sepenuhnya pada medium. Yang menjadi persoalan ialah medium tak sepenuhnya memadai dan merata. Apa yang bisa diharapkan ketika kuota

internet seorang siswa tak cukup membantunya mencari ciri-ciri Karnivora dalam sebuah momen pelajaran Biologi di sebuah kampung yang terbatas akses internet serentak sarana sekolah? Medium adalah pesan bahwa obsesi manusia tak pernah tergantikan dengan fungsi *reasoning* akal yang telah terberi sejak kehidupannya dimulai.

Sadar atau tidak, akselerasi pada akhirnya menjadi proses yang niscaya, serentak menguras banyak tenaga. Pendidikan didaur ulang setiap waktu karena lakonnya berada dalam ruang yang “kombinatif”, sebuah etalase amat asyik untuk mengakibatkan *multitasking*. Kita seakan “dikejar” oleh lajur kecepatan. Kita mengerjakan berbagai hal dalam satu kesempatan. Pendidikan pun pada titik ini butuh akselerasi dan digitalisasi mengharuskan akselerasi semaksimal mungkin. Era ini, kelambanan adalah olok-olok terhadap diri sendiri. Lalu lintas digital begitu gesit. Ruang kombinatif itu menghadirkan “ruang ganda”. Saya bisa masuk ke dalam perpustakaan digital, toko *online*, berselancar dengan sesama di belahan dunia lain, dan mengikuti sebuah pelajaran sekolah sekaligus. Kecekatan teknis adalah ongkos menuju dunia yang kombinatif ini. Akselerasi berlangsung dalam tegangan-tegangan antara pilihan etis dan normatif. Akselerasi menantang integritas kita.

Hidup dalam desakan akselerasi menuntut sebuah konsentrasi dan fokus. Tampaknya, ada kesulitan membuat kontrol yang tegas dan terukur. Dunia digital adalah dunia artifisial; ruang hasil desain manusia. Karena itu, ruang itu juga dikendalikan oleh manusia sendiri. Pendidikan adalah upaya mendamaikan laju akselerasi dan menancapkan akar akademis yang etik dan integral.

Jean Paul Sartre (1905-1980) berbicara tentang *etre-pour-soi* atau *being for itself*, sebuah ajakan untuk menjadi sadar akan adanya jarak. Saya melihat lukisan berarti saya sadar bahwa saya bukan lukisan. Jarak dan batas mesti diupayakan. Akselerasi kerap melabrak batas dan membuat kita seolah-olah tak

terbatas pada saat kita merasa terbatas. Saya belajar menggunakan medium digital tetapi saya mesti mengambil jarak untuk meneropong “saya yang sedang belajar”. Jarak tetap menjadi hal positif sejauh melaluinya kita dapat mengevaluasi keterlibatan kita.

Gagasan Prensky tentang peleburan dua generasi yang berbeda sebagaimana disebut di muka, mengharuskan kewaspadaan serentak keberanian. Akselerasi akan mewarnai seluruh pergulatan akademis semua orang. Akselerasi menyentak kesadaran kita akan dunia yang berkembang. Kita mengejar sebuah kecanggihan agar tidak menjadi generasi yang gagap. Kita juga serentak mewaspadaai akselerasi agar tidak terjebak dalam hasrat narsistik tanpa kendali. Kegandrungan era ini adalah hal-hal yang tampak di permukaan. Pendidikan kerap terjebak dalam ekstrem-ekstrem ini.

Pendidikan di era digital mengharuskan kecemerlangan pikiran dan kebajikan “jari”. Akselerasi kinestetik jempol tak boleh melampaui akselerasi kinestetik otak. Jari mesti berada di bawah daulat otak. Pada era digital, nasib hidup terletak di ujung jari. Kelak, rekam jejak pendidikan tidak hanya dibuktikan dengan ijazah dan hasil nilai-nilai formal di lembar kertas. Hampir pasti, integritas sebagai kaum terdidik akan dilihat juga dalam relasi-relasi jejaring. Karena itu, akselerasi adalah keniscayaan serentak kewaspadaan.

Goenawan Mohammad pernah menulis, *“kita hidup di zaman deret. Insiden, spontanitas, kebetulan, semua dianggap omong kosong. Selalu ada rekayasa, katanya, karena kita tak bisa membayangkan sesuatu yang tak terduga-duga. Dengan kata lain: kita tak punya ide tentang sesuatu yang sama sekali bebas dari suatu deret, sesuatu yang sama sekali berbeda.”* Pendidikan di era digital mesti tetap melangsungkan sebuah pencarian akademis yang matang. Pendidikan diserbu akselerasi tetapi hasrat mencapai kedalaman dan kematangan integral mesti memagari seluruh gerak gerik teknologis. Akselerasi

mencari kebajikan akademis dengan media digital yang paling mutakhir dan prestisius.

****Paul Tukan****